

Pendalaman Kebijakan Koding dan Kecerdasan Artifisial (KKA) dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam Workshop Kolaborasi Cinta dan Teknologi Di MAN Luwu

Masluddin¹, Sunarni Yassa², Abdul Zahir³, Permadi Kusuma⁴

¹² Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

³Pendidikan Teknologi Informasi, Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

⁴ Informatika, Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

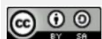
Corresponding author: masluddin846@gmail.com

Article Info

Kata Kunci:

Koding, Kecerdasan Artifisial, Kurikulum Berbasis Cinta, Guru, MAN Luwu

Copyright © 2026
The Author(s)



Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

Transformasi pendidikan nasional mendorong satuan pendidikan untuk mengimplementasikan pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus tetap berlandaskan pada penguatan karakter. Kebijakan Pembelajaran Koding dan Kecerdasan Artifisial (KKA) yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah serta Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang dikembangkan oleh Kementerian Agama menjadi dua kebijakan strategis yang perlu dipahami secara komprehensif oleh guru madrasah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman guru mengenai arah kebijakan, konsep, serta strategi implementasi KKA dan KBC dalam pembelajaran di madrasah. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk workshop pada tanggal 24 Juli 2026 di Laboratorium Komputer Madrasah Aliyah Negeri Luwu dengan melibatkan 32 guru dan tenaga pendidik. Materi disampaikan melalui ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, dan refleksi implementasi kebijakan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai urgensi transformasi digital pendidikan, hubungan antara kompetensi berpikir komputasional dengan penguatan karakter, serta strategi mengintegrasikan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Koding dan Kecerdasan Artifisial. Antusiasme peserta terlihat dari tingginya partisipasi selama diskusi dan meningkatnya kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna, adaptif terhadap teknologi, sekaligus berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam memperkuat implementasi kebijakan pendidikan nasional pada lingkungan madrasah.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital, kecerdasan artifisial (Artificial Intelligence/AI), dan transformasi industri telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan (Sukinawati dkk., 2025; Zahir dkk., 2025). Dunia pendidikan tidak lagi hanya dituntut menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga harus mampu membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, literasi digital, dan kemampuan memecahkan masalah (Mangampa dkk., 2026). Kondisi tersebut menuntut adanya transformasi kurikulum yang mampu mengakomodasi perkembangan teknologi tanpa mengabaikan pembentukan karakter peserta didik.

Menjawab tantangan tersebut, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah menerbitkan kebijakan Pembelajaran Koding dan Kecerdasan Artifisial (KKA) sebagai bagian dari transformasi pendidikan nasional (Kemendikdasmen, 2025a; 2025b). Kebijakan ini dirancang untuk membangun kemampuan berpikir komputasional, literasi digital, pemrograman, analisis data, serta pemanfaatan kecerdasan artifisial secara etis dan bertanggung jawab. Pembelajaran Koding dan Kecerdasan Artifisial tidak dimaksudkan semata-mata menghasilkan kemampuan teknis dalam membuat program komputer, tetapi lebih jauh diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mampu berpikir logis, sistematis, kreatif, adaptif, serta memiliki tanggung jawab moral dalam memanfaatkan teknologi. Pembelajaran Koding dan Kecerdasan Artifisial tidak hanya bertujuan mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat *Cyber Civic Ethics* agar peserta didik mampu memanfaatkan AI secara kritis, etis, dan bertanggung jawab (Masluddin dkk., 2026).

Pada saat yang sama, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam juga tengah mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang dikembangkan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama (Kemenag, 2025). Kurikulum ini menempatkan nilai kasih sayang, penghargaan terhadap keberagaman, penghormatan terhadap martabat manusia, dan kepedulian terhadap lingkungan sebagai fondasi utama proses pendidikan. Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk insan yang religius, moderat, toleran, berintegritas, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

Secara konseptual, kedua kebijakan tersebut memiliki titik temu yang sangat kuat. Pembelajaran Koding dan Kecerdasan Artifisial berfokus pada pengembangan kompetensi digital dan berpikir komputasional, sedangkan Kurikulum Berbasis Cinta memberikan landasan etik, moral, dan spiritual dalam pemanfaatan teknologi. Dengan demikian, implementasi KKA di lingkungan madrasah tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan digital peserta didik, tetapi juga memastikan bahwa teknologi digunakan secara bertanggung jawab, berkeadaban, serta memberikan manfaat bagi kehidupan bersama. Integrasi kedua kebijakan tersebut menjadi

sangat penting agar transformasi digital pendidikan tetap berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan dan ajaran Islam.

Meskipun demikian, implementasi kebijakan baru sering menghadapi berbagai tantangan di tingkat satuan pendidikan. Guru sebagai pelaksana utama pembelajaran memerlukan pemahaman yang utuh mengenai landasan filosofis, arah kebijakan, struktur kurikulum, capaian pembelajaran, hingga strategi implementasi di kelas (Supriadi, dkk., 2023). Berbagai hasil pendampingan yang dilakukan oleh tim pengabdian menunjukkan bahwa sebagian guru masih memerlukan penguatan terkait hubungan antara pembelajaran Koding dan Kecerdasan Artifisial dengan Kurikulum Berbasis Cinta, terutama dalam menyusun pengalaman belajar yang mengintegrasikan kompetensi digital dan pendidikan karakter secara bersamaan.

Madrasah Aliyah Negeri Luwu (Zahir & Masluddin, 2025) merupakan salah satu satuan pendidikan yang berkomitmen mendukung implementasi kebijakan pendidikan nasional melalui peningkatan kompetensi guru. Sebagai bentuk penguatan kapasitas pendidik, MAN Luwu bekerja sama dengan Universitas Cokroaminoto Palopo menyelenggarakan Workshop "Kolaborasi Cinta dan Teknologi: Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dan Pembelajaran Koding" pada tanggal 24 Juli 2026. Workshop ini menghadirkan narasumber dari perguruan tinggi untuk memberikan pemahaman mengenai kebijakan terbaru, praktik implementasi, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik madrasah.

Pada sesi pertama workshop, narasumber menyampaikan materi Pendalaman Kebijakan tentang Koding, Kecerdasan Artifisial, dan Kurikulum Berbasis Cinta kepada 32 guru dan tenaga kependidikan yang berlangsung pukul 09.00–10.15 WITA di Laboratorium Komputer MAN Luwu. Materi difokuskan pada pemahaman regulasi, arah kebijakan nasional, keterkaitan antara KKA dan KBC, serta implikasinya terhadap perencanaan pembelajaran. Kegiatan berlangsung secara interaktif melalui pemaparan materi, diskusi kelompok, sesi tanya jawab, dan refleksi pengalaman peserta sehingga memungkinkan guru mengaitkan kebijakan dengan konteks pembelajaran di madrasah.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman guru mengenai kebijakan Pembelajaran Koding dan Kecerdasan Artifisial serta Kurikulum Berbasis Cinta, sekaligus memperkuat kesiapan guru dalam mengimplementasikan kedua kebijakan tersebut secara terpadu dalam proses pembelajaran. Selain meningkatkan kapasitas profesional guru, kegiatan ini diharapkan mampu mendukung terwujudnya transformasi pendidikan madrasah yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter, spiritualitas, dan kemanusiaan yang menjadi ciri khas pendidikan Islam.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan workshop partisipatif yang mengintegrasikan penyampaian materi, diskusi interaktif, refleksi, dan pendampingan konseptual kepada peserta. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini serupa yang dilakukan oleh (Zahir dkk., 2022), (Rukmana dkk., 2024), (Jusrianto dkk., 2022), (Zahir, 2022), dan (Supriadi dkk., 2023). Workshop diselenggarakan pada tanggal 24 Juli 2026 di Laboratorium Komputer Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Luwu dengan sasaran sebanyak 32 orang guru, ustaz, dan ustazah dari berbagai mata pelajaran.

Kegiatan merupakan hasil kolaborasi antara Universitas Cokroaminoto Palopo dengan MAN Luwu dalam mendukung implementasi kebijakan pendidikan nasional mengenai Pembelajaran Koding dan Kecerdasan Artifisial (KKA) serta Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Materi pertama yang disampaikan pada pukul 09.00–10.15 WITA berjudul Pendalaman Kebijakan tentang Koding, Kecerdasan Artifisial, dan Kurikulum Berbasis Cinta, yang bertujuan memberikan pemahaman konseptual mengenai arah kebijakan, landasan filosofis, ruang lingkup implementasi, serta implikasi pembelajaran di madrasah.

Metode pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahapan utama sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Kegiatan Pelatihan

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian bersama pihak MAN Luwu mengenai kebutuhan pelatihan, karakteristik peserta, penyusunan materi, serta penyiapan sarana pendukung berupa laboratorium komputer, perangkat presentasi, dan bahan ajar. Selain itu dilakukan telaah terhadap berbagai regulasi terbaru mengenai Koding dan Kecerdasan Artifisial serta Kurikulum Berbasis Cinta sehingga materi yang disampaikan selaras dengan kebijakan pemerintah.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan workshop menggunakan metode ceramah interaktif (*interactive lecture*) yang dipadukan dengan diskusi kelompok, tanya jawab, dan studi kasus implementasi kebijakan.

Pokok bahasan yang disampaikan meliputi:

- a. urgensi transformasi digital pendidikan;
- b. filosofi Pembelajaran Koding dan Kecerdasan Artifisial;
- c. arah kebijakan nasional KKA;
- d. capaian pembelajaran KKA pada berbagai jenjang pendidikan;
- e. konsep Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah;
- f. integrasi nilai-nilai KBC dalam pembelajaran Koding;
- g. tantangan implementasi di lingkungan madrasah.

Selama penyampaian materi, peserta diberikan kesempatan untuk mendiskusikan berbagai persoalan yang dihadapi di sekolah masing-masing sehingga terjadi pertukaran pengalaman antarguru.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi partisipatif, dokumentasi aktivitas peserta, serta refleksi pada akhir sesi. Aspek yang diamati meliputi:

- a. keaktifan peserta selama diskusi;
- b. pemahaman terhadap substansi kebijakan;
- c. kemampuan mengidentifikasi peluang implementasi KKA di madrasah;
- d. kemampuan menghubungkan pembelajaran digital dengan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta.

Selain itu dilakukan sesi refleksi terbuka untuk memperoleh umpan balik mengenai manfaat kegiatan dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan materi yang diperoleh.

4. Tahap Tindak Lanjut

Sebagai bentuk keberlanjutan program, tim pengabdian membuka ruang konsultasi dan pendampingan kepada guru MAN Luwu dalam penyusunan perangkat pembelajaran berbasis Koding dan Kecerdasan Artifisial yang terintegrasi dengan Kurikulum Berbasis Cinta. Tahap ini diharapkan mampu memperkuat implementasi hasil workshop pada kegiatan pembelajaran di kelas.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan	Aktivitas
Persiapan	Koordinasi, identifikasi kebutuhan, penyusunan materi
Pelaksanaan	Ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, studi kasus
Evaluasi	Observasi, refleksi, diskusi akhir
Tindak lanjut	Pendampingan implementasi pembelajaran

Hasil

Workshop diikuti oleh 32 orang guru yang berasal dari berbagai mata pelajaran dan tenaga kependidikan di MAN Luwu. Keragaman latar belakang peserta memberikan keuntungan karena diskusi tidak hanya berfokus pada mata pelajaran Informatika, tetapi juga membahas bagaimana Koding dan Kecerdasan Artifisial dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran agama, bahasa, IPA, IPS, maupun mata pelajaran umum lainnya.

Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi sejak awal kegiatan. Hal tersebut terlihat dari tingginya intensitas diskusi, banyaknya pertanyaan yang diajukan, serta keterlibatan aktif peserta dalam memberikan contoh implementasi pembelajaran sesuai karakteristik mata pelajaran masing-masing.

Sesi pertama workshop diawali dengan penyampaian materi berjudul "Pendalaman Kebijakan tentang Koding, Kecerdasan Artifisial, dan Kurikulum Berbasis Cinta". Materi disampaikan selama 75 menit menggunakan pendekatan ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi, tanya jawab, serta refleksi bersama. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman konseptual sekaligus ruang dialog antara narasumber dan peserta mengenai implementasi kebijakan di lingkungan madrasah.

Materi diawali dengan pembahasan mengenai urgensi transformasi pendidikan pada era digital. Narasumber menjelaskan bahwa perkembangan teknologi, khususnya kecerdasan artifisial, telah mengubah cara peserta didik memperoleh informasi, berkomunikasi, dan belajar. Oleh karena itu, satuan pendidikan perlu melakukan penyesuaian terhadap proses pembelajaran agar peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu berpikir komputasional, memecahkan masalah secara sistematis, serta memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Pembahasan ini dikaitkan dengan kebijakan nasional mengenai Pembelajaran Koding dan Kecerdasan Artifisial yang menempatkan computational thinking, literasi digital, pemrograman, dan etika penggunaan AI sebagai kompetensi penting yang perlu dikembangkan di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, narasumber menjelaskan substansi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai paradigma pendidikan di madrasah yang menempatkan nilai kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, moderasi beragama, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai landasan pembelajaran. Pembahasan menekankan bahwa pemanfaatan teknologi digital tidak boleh terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan sehingga pengembangan kompetensi digital harus berjalan seiring dengan pembentukan karakter peserta didik. Penjelasan tersebut memperlihatkan adanya keterkaitan yang erat antara kebijakan KKA dan KBC dalam membentuk lulusan yang kompeten secara digital sekaligus berakhlak mulia.

Sesi diskusi berlangsung dinamis dengan berbagai pertanyaan yang diajukan peserta. Topik yang banyak didiskusikan meliputi kesiapan madrasah dalam mengimplementasikan KKA, pemanfaatan aplikasi berbasis AI dalam pembelajaran,

penyusunan perangkat ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta strategi mengintegrasikan nilai-nilai KBC dalam berbagai mata pelajaran. Diskusi menunjukkan bahwa guru memiliki perhatian yang tinggi terhadap implementasi kebijakan baru sekaligus menyadari perlunya peningkatan kompetensi profesional agar mampu mengikuti perkembangan teknologi pendidikan.



Gambar 1. Suasana Pelatihan

1. Peningkatan Pemahaman Guru terhadap Kebijakan Koding, Kecerdasan Artifisial, dan Kurikulum Berbasis Cinta

Salah satu indikator keberhasilan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya pemahaman peserta terhadap substansi kebijakan Pembelajaran Koding dan Kecerdasan Artifisial (KKA) serta Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Selama sesi berlangsung, narasumber melakukan observasi partisipatif terhadap respons peserta, dinamika diskusi, jenis pertanyaan yang diajukan, serta hasil refleksi pada akhir kegiatan. Pendekatan ini memberikan gambaran mengenai perubahan cara pandang guru terhadap implementasi kedua kebijakan tersebut.

Pada awal penyampaian materi, sebagian besar peserta masih memandang pembelajaran Koding sebagai kegiatan yang identik dengan pemrograman komputer dan hanya relevan untuk mata pelajaran Informatika. Persepsi tersebut terlihat dari pertanyaan-pertanyaan awal yang berfokus pada kebutuhan perangkat lunak, bahasa pemrograman, serta kompetensi teknis guru. Setelah memperoleh penjelasan mengenai landasan filosofis dan arah kebijakan KKA, peserta mulai memahami bahwa pembelajaran Koding memiliki cakupan yang lebih luas, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir komputasional (*computational thinking*), pemecahan masalah, kreativitas, literasi digital, dan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi. Pemahaman ini sejalan dengan tujuan implementasi KKA yang menempatkan kemampuan berpikir sistematis dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab sebagai kompetensi penting yang perlu dibangun pada peserta didik.

Perubahan pemahaman juga terlihat pada pembahasan mengenai kecerdasan artifisial. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian peserta mengidentikkan AI hanya sebagai aplikasi seperti ChatGPT atau perangkat lunak pembuat gambar. Setelah diskusi berlangsung, peserta memahami bahwa AI merupakan teknologi yang dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu pembelajaran, pengembangan media ajar, penyusunan asesmen, analisis hasil belajar, hingga personalisasi pembelajaran. Pada saat yang sama, narasumber menekankan pentingnya aspek etika dalam penggunaan AI sehingga peserta menyadari bahwa pemanfaatan teknologi harus tetap mempertimbangkan integritas akademik, keamanan data, dan tanggung jawab profesional sebagai pendidik.

Pemahaman terhadap Kurikulum Berbasis Cinta juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Pada awal sesi, sebagian peserta menganggap KBC hanya sebagai penguatan pendidikan karakter yang telah lama diterapkan di madrasah. Setelah mendapatkan penjelasan mengenai filosofi, prinsip, dan ruang lingkup implementasinya, peserta memahami bahwa KBC merupakan paradigma pembelajaran yang menempatkan nilai kasih sayang sebagai fondasi dalam membangun hubungan antara guru, peserta didik, masyarakat, lingkungan, serta bangsa. Paradigma tersebut memberikan perspektif baru bahwa pembelajaran berbasis teknologi tidak boleh kehilangan dimensi kemanusiaan, tetapi justru harus menjadi sarana memperkuat karakter, empati, moderasi beragama, dan kepedulian sosial. Pemahaman ini selaras dengan panduan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta yang menekankan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang berkarakter, berintegritas, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

Salah satu capaian penting workshop adalah meningkatnya pemahaman peserta mengenai hubungan antara KKA dan KBC. Diskusi menunjukkan bahwa guru mulai menyadari kedua kebijakan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi. KKA memberikan arah pengembangan kompetensi digital dan kemampuan berpikir komputasional, sedangkan KBC menjadi landasan nilai dalam penggunaan teknologi secara etis, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan. Dengan demikian, implementasi pembelajaran di madrasah tidak hanya diarahkan pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan peserta didik yang memiliki kecakapan digital sekaligus karakter yang kuat. Untuk memudahkan interpretasi hasil observasi, perubahan pemahaman peserta dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 2. Hasil Observasi Perubahan Pemahaman Peserta Workshop

Aspek Pemahaman	Sebelum Workshop	Setelah Workshop
Konsep Koding	Dipahami sebagai kegiatan pemrograman	Dipahami sebagai pengembangan berpikir komputasional dan pemecahan masalah

Kecerdasan Artifisial	Dipahami sebagai aplikasi AI tertentu	Dipahami sebagai teknologi yang dapat dimanfaatkan secara etis dalam pembelajaran
Kurikulum Berbasis Cinta	Dipandang sebagai penguatan karakter	Dipahami sebagai paradigma pembelajaran yang berlandaskan nilai kasih sayang
Integrasi KKA dan KBC	Belum dipahami	Dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kompetensi digital dan penguatan karakter
Kesiapan Implementasi	Masih ragu	Lebih siap merancang pembelajaran sesuai kebijakan

Meskipun hasil ini diperoleh melalui observasi dan refleksi selama kegiatan, temuan tersebut menunjukkan bahwa workshop berhasil memperluas wawasan peserta mengenai arah transformasi pendidikan di madrasah. Perubahan cara pandang tersebut merupakan modal awal yang penting bagi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus tetap berlandaskan pada nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta.

2. Respons Peserta terhadap Workshop

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, sebagian besar peserta menunjukkan respons positif terhadap materi yang disampaikan. Diskusi berlangsung aktif dengan berbagai pertanyaan mengenai kesiapan madrasah, kompetensi guru, perangkat pembelajaran, asesmen, hingga pemanfaatan aplikasi AI dalam proses belajar mengajar.

Peserta juga menyampaikan bahwa sebelum mengikuti workshop mereka menganggap Koding hanya relevan bagi guru Informatika. Setelah mengikuti kegiatan, mereka memahami bahwa berpikir komputasional dan pemanfaatan AI dapat diterapkan secara lintas mata pelajaran sehingga seluruh guru memiliki peran dalam mendukung implementasi kebijakan tersebut.

Simpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui Workshop "Kolaborasi Cinta dan Teknologi: Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dan Pembelajaran Koding" telah berhasil meningkatkan pemahaman guru Madrasah Aliyah Negeri Luwu mengenai arah kebijakan Pembelajaran Koding dan Kecerdasan Artifisial (KKA) serta Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan refleksi, peserta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif bahwa pembelajaran KKA tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis pemrograman, tetapi juga bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir komputasional, literasi digital, kreativitas, dan pemanfaatan kecerdasan artifisial secara etis dan bertanggung jawab. Di sisi lain, peserta juga memahami bahwa KBC

merupakan landasan nilai yang memperkuat implementasi teknologi melalui pengembangan karakter, kasih sayang, moderasi beragama, dan tanggung jawab sosial.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru mulai memiliki perspektif yang lebih utuh mengenai integrasi kompetensi digital dengan penguatan karakter dalam proses pembelajaran di madrasah. Antusiasme peserta selama diskusi, kemampuan mengidentifikasi peluang implementasi KKA pada berbagai mata pelajaran, serta meningkatnya kesiapan guru untuk menerapkan pembelajaran yang selaras dengan prinsip-prinsip KBC menjadi indikator bahwa workshop memberikan dampak positif terhadap penguatan kompetensi profesional guru. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilanjutkan dalam bentuk pendampingan berkelanjutan yang berfokus pada pengembangan perangkat pembelajaran, praktik implementasi di kelas, dan evaluasi penerapan KKA berbasis Kurikulum Berbasis Cinta sehingga transformasi pendidikan di madrasah dapat berlangsung secara sistematis, berkelanjutan, dan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Direktorat KKSK Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). Panduan-kurikulum-berbasis-cinta.pdf. (2025). Diambil 16 November 2025, dari <https://cdn.kemenag.go.id/storage/archives/panduankurikulum-berbasis-cinta.pdf>
- Kemendikdasmen. (2025a) Naskah Akademik Pembelajaran Koding dan Kecerdasan Artifisial. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemendikdasmen. (2025b) Pedoman Implementasi Pembelajaran Koding dan Kecerdasan Artifisial. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025) Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2025) Keputusan Kepala BSKAP Nomor 046/H/KR/2025 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Jakarta: Kemendikdasmen.
- Dokumen – Koding dan KA.* (t.t.). Diambil 28 Juli 2026, dari <https://kodingka.kemendikdasmen.go.id/dokumen/>
- Jusrianto, J., Zahir, A., Nur, H., & Parubang, D. (2022). Pendampingan Penyusunan Analisis Tes di SD Negeri 156 Wonosari. *Abdimas Singkerru*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.59563/singkerru.v2i1.123>
- Mangampa, R., Yela, Y., Kondo, E. T., Yeremia, Y., & Zahir, A. (2026). Peningkatan Literasi Digital Melalui Sosialisasi Pada Siswa- Siswi di SMKN 3 Luwu. *Insanta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 41–48. <https://doi.org/10.61924/insanta.v4i1.216>

- Masluddin, Indrawati, S., & Perawati. (2026). Cyber Civic Ethics Generasi Z Dalam Penggunaan Artificial Intelligence Di Masyarakat Digital Palopo. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 5. <https://doi.org/https://doi.org/10.61721/pendis.v5i2.709>
- Naskah Akademik Pembelajaran Koding dan Kecerdasan Artifisial pada Pendidikan Dasar dan Menengah—Ruang GTK. (t.t.). Diambil 28 Juli 2026, dari <https://guru.kemendikdasmen.go.id/dokumen/Y7G6AAa6Wq?parentCategory=Pemahaman%20tentang%20Implementasi>
- Panduan KBC Fix_All_220725.pdf. (t.t.). Google Docs. Diambil 16 November 2025, dari https://drive.google.com/file/d/1eAxuh0uBweWQNDkRNNZjBS_xTu53HtGC/view?usp=drive_link&usp=embed_facebook
- Rukmana, N. S., Umar, N. F., Zahir, A., Sakkir, G., & Majid, A. F. (2024). PKM Pendampingan Kepala Sekolah dalam Memfasilitasi Kebutuhan Belajar dan Berbagi Praktik Baik Pada Satuan Pendidikan di Kabupaten Luwu Timur. *MALAQBIQ*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.46870/jam.v3i1.945>
- Sukinawati, M., Fenda, Y., B, T. A. R., Farid, M., & Zahir, A. (2025). Sosialisasi Literasi Digital (Cyber Bullying) Pada SMA Negeri 4 Luwu Utara. *Kreativitas Pada Pengabdian Masyarakat (Krepa)*, 7(5), 1781–1790.
- Supriadi, Zahir, A., & Syukur, A. (2023). Pembelajaran dan Asesmen pada Guru Madrasah Aliyah Negeri Palopo Aliyah Negeri (MAN) Palopo. *Abdimas Langkanae*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.53769/jpm.v3i2.202>
- Tentang – Koding dan KA. (t.t.). Diambil 27 Desember 2025, dari <https://kodingka.kemendikdasmen.go.id/tentang/>
- Zahir, A. (2022). Workshop Penyusunan Modul Ajar dan Perencanaan Berbasis Data di SMA Negeri 5 Kota Palopo. *Abdimas Langkanae*, 2(2), 129–139.
- Zahir, A., & Masluddin, M. (2025). Evaluation of the Kirkpatrick Model Program at the Workshop on the Implementation of the Independent Curriculum of Luwu State Islamic High School. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.7082>
- Zahir, A., Nasser, R., Supriadi, S., & Jusrianto, J. (2022). Implementasi kurikulum merdeka jenjang SD kabupaten luwu timur. *Jurnal IPMAS*, 2(2), 55–62.
- Zahir, A., Patanduk, R., Laura, H., Pretisinta, Donna, & Inna, A. (2025). Sosialisasi Dampak Penyalahgunaan Perangkat Digital Di SMP Negeri 4 Palopo. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, 9(12). <https://sejurnal.com/pub/index.php/jkii/article/view/11060>